

Pengaruh *Financial Target*, *Good Corporate Governance*, dan *Whistleblowing System* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nelly Mey Lindasari¹, Hudi Kurniawanto²

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

¹Email: nellymey15@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana *financial target*, *good corporate governance* dan *whistleblowing system* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan 54 sampel diambil. Pendekatan deskriptif, uji asumsi klasik, uji f, dan uji t digunakan untuk melakukan analisis. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan keuangan meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Artinya, lebih banyak tekanan untuk mencapai tujuan keuangan berarti lebih banyak manipulasi dalam laporan keuangan. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh perusahaan yang baik dan sistem *whistleblowing*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dan sistem pelaporan pelanggaran belum cukup efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan. Temuan ini memberikan wawasan bagi regulator dan manajemen perusahaan untuk memperkuat pengawasan serta sistem pelaporan, guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, *Financial Target*, *Good Corporate Governance*, *Whistleblowing System*

The Effect Financial Target, Good Corporate Governance, And Whistleblowing System on Fraudulent Financial Reporting

Abstract

The purpose of this study is to study how financial targets, good corporate governance and whistleblowing systems affect financial statement fraud in state-owned companies listed on the IDX from 2021 to 2023. This study uses a purposive sampling method, with 54 samples taken. Descriptive approaches, classical assumption tests, f-tests, and t-tests are used to conduct the analysis. The study shows that financial targets increase financial statement fraud. That is, more pressure to achieve financial goals means more manipulation in financial statements. Meanwhile, financial statement fraud is not affected by good companies and whistleblowing systems. This indicates that corporate governance mechanisms and violation reporting systems are not effective enough in preventing fraud. These findings provide insights for regulators and company management to strengthen supervision and reporting systems, in order to improve transparency and accountability in financial statements.

Keywords: *Fraudulent Financial Reporting, Financial Target, Good Corporate Governance, Whistleblowing System*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang tercatat di BEI memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini harus memenuhi karakteristik kualitatif, baik fundamental maupun peningkat, seperti relevansi, keterverifikasian, keterbandingan, kesepahaman, dan ketepatan waktu (Indonesia Ikatan Akuntan, 2024). Laporan keuangan berperan dalam menilai efektivitas kinerja manajemen serta menjadi dasar utama bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam kenyataannya, terdapat beberapa contoh ketika suatu organisasi membuat laporan keuangan yang tidak secara akurat menggambarkan kondisi sebenarnya. Situasi ini muncul sebagai akibat dari adanya manipulasi atau kesalahan penyajian yang disengaja dengan tujuan untuk menciptakan kesan yang menguntungkan. Kecurangan tersebut biasanya muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), serta ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Menurut PSA No. 7, kecurangan laporan keuangan dicirikan sebagai tindakan menyajikan informasi secara menyesatkan atau secara sengaja menghilangkan informasi untuk mengelabui pengguna laporan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tidak mematuhi standar akuntansi yang relevan.

Tindakan curang yang melibatkan perusahaan negara (BUMN) semakin sering terungkap, salah satunya melalui audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait pengelolaan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk beserta anak perusahaannya. Laporan tersebut, yang diserahkan kepada Jaksa Agung RI pada 20 Mei 2024, mengungkapkan adanya indikasi penyimpangan yang signifikan, yang berpotensi menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 371,8 miliar. Pemeriksaan ini merupakan kelanjutan dari audit kepatuhan terhadap pengelolaan pendapatan, beban, dan investasi PT Indofarma dalam periode 2020 hingga semester I 2023. Dalam laporan keuangan PT Indofarma (INAF) periode 2021-2023, ditemukan berbagai bentuk manipulasi dan pengaburan informasi yang berpotensi menyesatkan pemegang saham dan investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu modus yang teridentifikasi adalah penyajian pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya, sementara kewajiban dan beban operasional tidak dilaporkan secara akurat, sehingga menciptakan persepsi keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Fenomena ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai berbagai aspek yang berperan dalam timbulnya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) yang dikemukakan oleh Cressey (1953), tindakan curang disebabkan oleh tiga aspek utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Lemahnya pengendalian internal dan kurangnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap praktik kecurangan dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *financial target*, *good corporate governance*, dan *whistleblowing system* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

TINJAUAN LITERATUR

Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory dikembangkan oleh Cressey (1953), dijelaskan bahwa terdapat faktor utama yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Teori ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). SAS No. 99 menjelaskan bahwa tekanan muncul ketika perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang sulit, seperti tuntutan untuk mencapai target laba atau memenuhi persyaratan pinjaman bank. Kesempatan terjadi akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal, termasuk kurangnya efektivitas komite audit dan dewan direksi dalam mengawasi pelaporan keuangan. Sementara itu, pembenaran memungkinkan individu untuk membenarkan tindakan fraud, terutama dalam situasi di mana kepatuhan terhadap standar akuntansi tidak menjadi prioritas manajemen.

Fraud Triangle Theory memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab kecurangan dalam organisasi. Jika tekanan, kesempatan, dan pembenaran dapat diminimalkan, maka risiko terjadinya fraud dapat ditekan secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan teori ini menjadi aspek krusial dalam penguatan tata kelola perusahaan dan pengembangan sistem anti-fraud yang efektif. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi elemen-elemen dalam *Fraud Triangle*, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih transparan serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap integritas laporan keuangan.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjadi landasan utama dalam memahami *corporate governance*, sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam rangka mengelola perusahaan. Konflik kepentingan muncul karena perbedaan tujuan, di mana investor menilai kinerja berdasarkan laba, sedangkan manajer berupaya memaksimalkan laba demi kompensasi. Konflik ini menciptakan masalah keagenan yang dapat mempengaruhi transparansi laporan keuangan, terutama dalam kasus manipulasi laba untuk memenuhi ekspektasi investor.

Agency theory mengasumsikan bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*), dan memiliki keterbatasan dalam berpikir maju, dan cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Menurut Utama et al (2023), dalam konteks teori ini, manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingannya sendiri, yang memperburuk masalah keagenan dan meningkatkan risiko fraud dalam perusahaan.

Kecurangan Laporan Keuangan

ACFE menjelaskan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja untuk memanipulasi kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai bentuk penipuan, termasuk penyajian informasi yang menyesatkan atau penghilangan data penting dalam pelaporan keuangan. Manipulasi ini dapat dilakukan dengan mencatat pendapatan fiktif, menyembunyikan kewajiban, atau membuat aset terlihat lebih besar secara tidak benar (Kardhianti & Srimindarti, 2022). Kecurangan ini dapat merusak kredibilitas akuntan dan perusahaan serta menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak. Namun, penerapan sistem pengendalian internal yang kuat dan tindakan tegas dari pimpinan dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang akurat dan relevan guna mendukung pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Namun, persaingan bisnis yang ketat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti melaporkan kewajiban dan biaya lebih rendah dari yang sebenarnya serta membesar-besarkan pendapatan dan aset (Prastyo et al., 2023).

Financial Target

Financial target merujuk pada tingkat laba yang ditetapkan perusahaan sebagai indikator kinerja, yang dapat diukur melalui *Return on Assets*. ROA mengukur sejauh mana aset perusahaan digunakan secara efisien dalam menghasilkan laba, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kinerja manajemen. Target keuangan yang tinggi sering kali menciptakan tekanan bagi manajemen, yang dapat mendorong praktik manipulasi laporan keuangan, seperti pengakuan pendapatan yang berlebihan atau penundaan pencatatan beban. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga lebih rentan terhadap praktik manajemen laba karena tuntutan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham atau proyeksi analis keuangan.

Tekanan profitabilitas yang berlebihan dapat menjadi faktor utama yang memicu kecurangan laporan keuangan, karena profitabilitas yang dilaporkan mempengaruhi keputusan investor dan kreditor. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung lebih rentan terhadap distorsi atau rekayasa dalam penyajian laporan keuangan guna menciptakan citra keuangan yang lebih positif di mata pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penerapan sistem pengendalian manajemen yang ketat menjadi langkah krusial dalam mencegah praktik manipulatif serta memastikan bahwa keputusan dalam perusahaan didasarkan pada informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

ACFE mengidentifikasi tiga aspek utama yang memicu kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu: (1) insentif atau tekanan yang mendorong manajemen atau karyawan untuk melakukan *fraud*; (2) peluang akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang memungkinkan terjadinya kecurangan; dan (3) perilaku atau pembenaran di mana individu meyakini bahwa tindakan *fraud* yang dilakukan dapat diterima atau dibenarkan. Praktik kecurangan ini umumnya bertujuan untuk

menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya serta memberikan keuntungan bagi pihak yang terlibat.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang dirancang untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan SK Menteri No. 23/MPM/BUMN/2000, GCG memiliki perbedaan mendasar dengan *corporate management*, karena lebih menitikberatkan pada transparansi informasi serta perlindungan hak pemegang saham. Penerapan GCG bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara profesional berdasarkan prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dan kesetaraan. (Faiqoh & Ardiansyah, 2022). Sebagai bagian dari komitmen dalam meningkatkan akuntabilitas dan kualitas informasi yang tersedia bagi publik, Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mendorong implementasi GCG guna memastikan transaksi yang adil serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Mekanisme tata kelola perusahaan dapat dianalisis berdasarkan peran dewan komisaris serta komisaris independen dalam mengawasi dan mengontrol kebijakan serta operasional perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen serta memastikan bahwa strategi perusahaan diimplementasikan secara efektif sesuai dengan prinsip GCG. Dewan komisaris tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keuangan, tetapi mereka juga memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan. Pengawasan ini bertujuan mencegah kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memastikan implementasi GCG sesuai peraturan.

Komisaris independen memainkan peran penting dalam melindungi hak pemegang saham serta mengawasi kinerja direksi dan aspek keuangan perusahaan. Salah satu tanggung jawab utama mereka adalah meninjau transaksi dengan pihak berelasi secara objektif, memastikan setiap keputusan sejalan dengan kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang saham. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris dan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi perselisihan keagenan serta memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang transparan dan berorientasi pada prinsip GCG.

Whistleblowing System

Whistleblowing System (WBS) adalah mekanisme pelaporan pelanggaran yang memungkinkan karyawan mengungkapkan tindakan tidak etis, melanggar hukum, atau merugikan organisasi secara rahasia (KNKG, 2008). Sistem ini dirancang untuk melindungi *whistleblower* serta memberikan sanksi bagi pelaku pelanggaran. Penerapan WBS dalam perusahaan bertujuan meningkatkan *corporate governance* dengan mempercepat deteksi fraud dan memastikan tindak lanjut yang jelas terhadap laporan pelanggaran. Keefektifan WBS dapat ditingkatkan melalui sosialisasi sistem kepada karyawan, penanganan laporan dengan otoritas yang jelas, serta jaminan perlindungan bagi pelapor dari ancaman atau intimidasi (KNKG, 2008).

Keberhasilan *Whistleblowing System* (WBS) bergantung pada motivasi individu untuk melaporkan pelanggaran serta kepastian tindak lanjut dari perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan karyawan memahami sistem ini agar terbentuk sikap positif terhadap pelaporan. Penyediaan mekanisme yang mudah diakses, termasuk opsi anonim dan perlindungan bagi *whistleblower*, akan menciptakan lingkungan kerja yang transparan. Dengan penerapan yang efektif, WBS dapat mencegah serta mengungkap fraud, sekaligus membangun budaya perusahaan yang berorientasi pada etika dan tanggung jawab profesional.

Pengaruh Financial Target terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penetapan target keuangan yang terlalu ambisius dapat menciptakan tekanan bagi manajemen dalam mencapainya, yang dalam beberapa kasus dapat mendorong praktik kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Eriyana & Astuti (2024) serta Lestari & Widiyati (2023) mengindikasikan

bahwa target keuangan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peran penting GCG yaitu dalam mencegah terjadinya kecurangan Laporan, dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan ketat. Penelitian Puspita (2021) dan Faiqoh & Ardiansyah (2022) menunjukkan bahwa semakin efektif penerapan GCG, maka terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin rendah. Berdasarkan hasil temuan tersebut, menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

WBS yang efektif memiliki peran dalam meningkatkan transparansi serta mempercepat deteksi kecurangan, sehingga dapat meminimalkan tindakan manipulatif dalam laporan keuangan. Penelitian Puspita (2021) dan Faiqoh & Ardiansyah (2022) menunjukkan bahwa WBS yang diterapkan dengan baik berpengaruh dalam mengurangi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Whistleblowing System* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Studi kausal komparatif ini bermaksud untuk memeriksa hubungan sebab-akibat antara fenomena yang diamati. Data kuantitatif ini diproses secara statistik menggunakan sumber sekunder dari www.idx.co.id. Fokus penelitian adalah laporan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 18 perusahaan dipilih selama periode 2021–2023 melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria khusus. Berikut pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan:

1. Kecurangan laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah Ketika manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menyampaikan informasi yang salah atau menyesatkan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Model Fraud Score digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan (Eriyana & Astuti, 2024).

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$\text{Accrual Quality} = \frac{\text{Working Capital} + \text{Non-Current Operating Accruals} + \text{Financial Accruals}}{\text{Average Total Aset}}$$

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivable} + \text{Change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

2. *Financial Target*

Financial target merujuk pada risiko yang muncul akibat tingginya tekanan terhadap manajemen untuk memenuhi tujuan keuangan direksi atau pihak manajemen (Eriyana & Astuti, 2024).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Good Corporate Governance*

GCG adalah sistem yang bertujuan untuk mengontrol serta mengoordinasikan hubungan antar stakeholder dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Komposisi dewan komisaris dan

keberadaan komisaris independen merupakan sarana untuk menunjukkan sistem manajemen perusahaan (Nurhayati et al., 2022).

$$GCG = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{(\text{Dewan Komisaris/IND}) \text{ Total Dewan Komisaris}}$$

4. Whistleblowing System

Whistleblowing system (WBS) adalah suatu sistem pelaporan pelanggaran yang digunakan untuk mengungkapkan tindakan pelanggaran yang dilakukan pegawai (KNKG, 2008) (Faiqoh & Ardiansyah, 2022).

$$\text{Komponen laporan yang dilaksanakan (WBS)} = \frac{\text{Jumlah Item yang dilaksanakan}}{\text{Jumlah Item menurut KNKG}}$$

Studi ini menerapkan analisis statistik deskriptif serta uji asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, regresi linear berganda digunakan. Di sisi lain, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memakai sampel 18 perusahaan BUMN yang tercantum di BEI, penelitian ini dilakukan. Data yang dianalisis berasal dari laporan tahunan perusahaan dari tahun 2021 hingga 2023, dengan 54 observasi. Analisis data dilakukan dengan program SPSS versi 25, dan hasil analisis deskriptif adalah:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINANCIAL TARGET	54	-.95	.28	-.0051	.16730
GCG	54	.00	1.00	.4401	.15851
WBS	54	.31	.81	.5211	.13885
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN	54	-4.88	1.12	-.5136	.98080
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data diolah, 2025

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65606379
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.058
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah, 2025

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *Kolmogorov - Smirnov* adalah 0,200 nilai signifikasinya. Sehingga data residual terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi $> 0,05$ yang dapat mengindikasikan bahwa data tersebut telah lolos uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	.240	.420			.572	.570		
FINANCIAL TARGET	1.335	.556	.314		2.400	.020	.994	1.006
GCG	-.005	.591	-.001		-.008	.994	.979	1.021
WBS	-1.266	.675	-.247		-1.875	.067	.979	1.021

a. Dependent Variable: KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas menjelaskan variabel independen X_1 (*Financial Target*) = 0,994, X_2 (GCG) = 0,979, X_3 (WBS) = 0,979 masing – masing menunjukkan nilai tolerance > 10 dan VIF variabel X_1 (*Financial Target*) = 1,006, X_2 (GCG) = 1,021, X_3 (WBS) = 1,021 < 10 maka dapat diartikan dari model regresi tersebut telah lolos uji multikolinearitas .

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.763	.268			2.849	.006
FINANCIAL TARGET	.015	.355	.006		.043	.966
GCG	-.021	.377	-.008		-.054	.957
WBS	-.495	.431	-.162		-1.149	.256

a. Dependent Variable: AbsUn

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas (*glejser*) menampilkan bahwa variabel X_1 (*Financial Target*) = 0,996, X_2 (GCG) = 0,957, X_3 (WBS) = 0,256 masing – masing menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Hasil tersebut terbukti bahwa semua variabel independen memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Run Test)

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.07939
Cases < Test Value	27
Cases ≥ Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	22
Z	-1.649
Asymp. Sig. (2-tailed)	.099

a. Median

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji Autokorelasi (Uji *Run Test*) menampilkan nilai signifikansi 0,099 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa tidak adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.240	.420		.572	.570
FINANCIAL TARGET	1.335	.556	.314	2.400	.020
GCG	-.005	.591	-.001	-.008	.994
WBS	-1.266	.675	-.247	-1.875	.067

a. Dependent Variable: KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Sumber: Data diolah, 2025

Persamaan regresi linear berganda: $Y = 0,240 + 1,335 X_1 - 0,005 X_2 - 1,266 X_3 + e$. Berdasarkan hasil tersebut nilai konstanta sebesar 0,240 yang bernilai positif, maka ini berarti ketika X_1 (*Financial Target*), X_2 (GCG), dan X_3 (WBS) = 0, maka Y (Kecurangan Laporan Keuangan) = 0,240%. Pada variabel X_1 (*Financial Target*) = 1,335 bernilai positif maka ini berarti setiap peningkatan 1% pada X_1 (*Financial Target*) akan menyebabkan kenaikan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 1,335%, dengan asumsi bahwa X_2 (GCG), dan X_3 (WBS) bernilai konstan/tetap. Pada variabel X_2 (GCG) = -0,005 bernilai negatif maka ini berarti setiap kenaikan 1% dalam X_2 (GCG) akan mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0,005%, dengan asumsi X_1 (*Financial Target*) dan X_3 (WBS) bernilai konstan/tetap. Pada variabel X_3 (WBS) = -1,266 maka ini berarti setiap peningkatan 1% dalam X_3 (WBS) akan menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 1,266%, dengan asumsi X_1 (*Financial Target*) dan X_2 (GCG) bernilai konstan/tetap.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.030	3	1.343	2.945	.042 ^b
Residual	22.812	50	.456		
Total	26.843	53			

a. Dependent Variable: KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), WBS, FINANCIAL TARGET, GCG

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji F sebesar 2,945 dengan tingkat signifikansi $0,042 \leq 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan X_1 (*Financial Target*), X_2 (GCG), dan X_3 (WBS) secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Y (Kecurangan Laporan Keuangan).

Uji Statistik t

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.240	.420		.572	.570
FINANCIAL TARGET	1.335	.556	.314	2.400	.020
GCG	-.005	.591	-.001	-.008	.994
WBS	-1.266	.675	-.247	-1.875	.067

a. Dependent Variable: KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Sumber: Data diolah, 2025

Variabel X_1 (*Financial Target*) memiliki nilai 2,400 dengan signifikansi sebesar $0,20 < 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa financial target memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel X_2 (GCG) memiliki nilai -0,008 dengan signifikansi sebesar $0,994 > 0,05$ maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel X_3 (WBS) memiliki nilai -0,875 dengan

signifikansi sebesar 0,067 maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa WBS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 ^a	.150	.099	.67546

a. Predictors: (Constant), WBS, FINANCIAL TARGET, GCG

b. Dependent Variable: KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,099. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen X_1 (*Financial Target*), X_2 (GCG), dan X_3 (WBS) secara simultan berkontribusi terhadap variabel dependen sebesar 9,9%. Namun, 90,1% terakhir dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan nilai signifikansi 0,020 kurang dari 0,05 dan koefisien regresi 1,335, menunjukkan hipotesis bahwa target keuangan berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, sehingga **H1 diterima**. Temuan ini sesuai dengan *fraud triangle theory*, yang menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) akibat target keuangan yang tinggi dapat meningkatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi harapan investor, memenuhi syarat pinjaman, atau meningkatkan nilai saham perusahaan.

Selain itu, teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat menyebabkan laporan keuangan diubah untuk mencapai target yang telah diputuskan. Insentif berbasis kinerja dan tekanan untuk mempertahankan reputasi dapat mendorong tindakan seperti manipulasi laba, pencatatan pendapatan fiktif, atau menyembunyikan beban operasional. Hal ini mencerminkan masalah keagenan, di mana kepentingan agen lebih diutamakan dibandingkan kepentingan principal, sehingga berpotensi merugikan investor dan stakeholder lainnya. Studi ini mendukung temuan sebelumnya oleh Eriyana & Astuti (2024) serta Lestari & Widiyati (2023), yang juga menemukan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan nilai signifikansi 0,994 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi -0,005, GCG tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, **H2 ditolak**. *Fraud triangle theory* menjelaskan bahwa seharusnya keberadaan GCG dapat mengurangi peluang kecurangan melalui fungsi pengawasan dewan komisaris. Namun, jika pengawasan lemah, manajemen tetap memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam teori agensi, peran dalam dewan komisaris dan komisaris independen untuk meminimalkan perselisihan antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Namun, efektivitas fungsi pengawasan tersebut sangat bergantung pada tingkat independensi serta kualitas pengawasan yang diterapkan.

Penelitian ini mengungkap sejumlah dewan komisaris dan komisaris independen yang ada tidak secara otomatis meningkatkan efektivitas dalam mencegah kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Hasil pengujian ini bertentangan dengan teori agensi, menyatakan bahwa pengawasan yang kuat dapat memitigasi konflik kepentingan. Dengan demikian, keberadaan GCG dalam perusahaan BUMN tidak serta-merta memperkuat pengawasan terhadap manajemen maupun mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Studi ini mendukung temuan sebelumnya oleh Kardhianti & Srimindarti (2022).

Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Terlihat nilai signifikansi 0,067 di atas 0,05 dan koefisien regresi -1,266, WBS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, sehingga **H3 ditolak**. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah komponen WBS yang dilaporkan oleh perusahaan tidak berperan dalam mengidentifikasi adanya kecurangan. *Fraud triangle theory* menjelaskan bahwa WBS seharusnya mengurangi kesempatan untuk melakukan *fraud*, tetapi jika hanya bersifat formalitas, tidak dipercaya oleh karyawan, atau masih dikendalikan oleh manajemen, maka efektivitasnya dalam mencegah *fraud* menjadi rendah. Teori agensi juga menyatakan bahwa WBS seharusnya mengurangi konflik kepentingan dengan menyediakan mekanisme pelaporan *fraud*, tetapi jika sistemnya tidak berjalan optimal misalnya, karena budaya organisasi yang kurang mendukung atau kurangnya perlindungan bagi pelapor, maka pengaruhnya terhadap pengungkapan *fraud* menjadi tidak signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak komponen WBS yang diterapkan perusahaan tidak selalu berdampak pada peningkatan pengungkapan *fraud*. Faktor seperti rendahnya partisipasi karyawan, ketidakpercayaan terhadap sistem, serta kemungkinan adanya kendala dalam pelaporan, dapat menyebabkan efektivitas WBS menjadi terbatas. Dengan demikian, keberadaan WBS dalam perusahaan tidak secara langsung menjamin penurunan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti langsung tentang bagaimana financial target, good corporate governance, dan whistleblowing system berdampak pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya target keuangan secara bersamaan meningkatkan kecurangan laporan keuangan, sementara good corporate governance dan whistleblowing system tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik kecurangan tersebut.

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan BUMN selama periode 2021-2023. Penelitian mendatang harus memilih subjek penelitian yang berbeda dan mempertimbangkan variabel independen lainnya untuk mendapatkan metode pengukuran yang lebih akurat untuk mengidentifikasi berbagai elemen yang berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cressey, D. R. (1953). *Other people's Money: A study of the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Eriyana, O., & Astuti, D. S. P. (2024). Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Survei pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022) akuntan (Sofyani & Rahma , 2017). Menurut Budiman et al (2021) kasus pemalsuan lap. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(3), 398–412.
- Faiqoh, E., & Ardiansyah, A. (2022). Pengaruh Whistleblowing System dan Tata Kelola Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur. *In Search*, 21(2), 162–169. <https://doi.org/10.37278/insearch.v21i2.532>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia Ikatan Akuntan. (2024). *PSAK Umum*. Ikatan Akuntan Indonesia. <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kardhianti, O. K., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan | Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 961–981. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1110>

- KNKG. (2008). *Pedoman Pelaporan Pelanggaran WhistleblowingSystem (WBS)*. <http://www.knkgindonesia.org/dokumen/Pedoman-Pelaporan-Pelanggaran-WhistleblowingSystem-WBS.pdf>
- Lestari, A. A., & Widiyati, D. (2023). Effect of Financial Target, Ineffective Monitoring, and Whistleblowing Systems on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Industrial Engineering & Management ...*, 4(2), 102–110. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/466>
- Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Prastyo, A. M., Sarwono, A. E., & Puji Astuti, D. S. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v6i2.7278>
- Puspita, D. (2021). Pengaruh Peran Komite Audit, Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan dan Whistleblowing System terhadap Kecurangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Juripol*, 4(1), 178–183. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11025>
- Utama, D. A., Sitawati, R., & Subchan, S. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud, Dengan Transparansi Dan Akuntabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.21460/jrak.2022.182.423>